


Peran Teknologi Digital di Era Teologi Modern

Indriani Kosasih

Sekolah Tinggi Teologi "IKAT" Jakarta

E-mail: indrianiikosasih87@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3680>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 24 November 2025

Kata kunci:

Teknologi, Digital, Teologi, Modern

Keywords:

Technology, Digital, Theology, Modern



ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan di berbagai bidang, termasuk teologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi digital dalam studi, praktik, dan penyebaran informasi tentang doktrin-doktrin teologi, serta implikasinya terhadap perkembangan spiritualitas dan pendidikan keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi bahwa teknologi digital, seperti platform pembelajaran online, aplikasi Alkitab digital, kecerdasan buatan (AI), dan media sosial, menyediakan akses pengetahuan teologis yang lebih luas, memperkuat interaksi komunitas iman, dan memfasilitasi model pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun, penulis juga menyoroti tantangan yang muncul, termasuk risiko terjadinya misinformasi teologis, menurunnya bahkan hilangnya kedalaman refleksi spiritual, dan ketergantungan berlebihan pada teknologi. Hal ini menyebabkan penulis tertarik membahas topik peran teknologi digital di era teologi modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam teologi modern membawa peluang besar bagi perkembangan ilmu dan praktik iman, tetapi tetap memerlukan pendekatan kritis dan etis agar tetap selaras dengan dasar-dasar teologis yang benar.

The development of digital technology over the past two decades has brought significant transformations across various fields, including theology. This study aims to analyze the forms of digital technology utilization in the study, practice, and dissemination of information related to theological doctrines, as well as its implications for the development of spirituality and religious education. Through a descriptive qualitative approach based on literature studies, this research identifies that digital technologies, such as online learning platforms, digital Bible applications, artificial intelligence (AI), and social media, provide broader access to theological knowledge, strengthen interactions within faith communities, and facilitate more flexible learning models. However, the author also highlights several emerging challenges, including the risk of theological misinformation, the decrease or even loss of spiritual depth, and excessive dependence on technology. These issues encourage the author to further explore the role of digital technology in the era of modern theology. The findings of this study indicate that the use of digital technology in modern theology offers great opportunities for the development of knowledge and faith practices, yet still requires a critical and ethical approach to remain aligned with the right theological foundations.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Indriani Kosasih, et al (2025). Peran Teknologi Digital di Era Teologi Modern 4(2) 10770- 10775 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3680>

PENDAHULUAN

Teknologi merupakan salah satu alat yang tidak bisa lepas dalam hidup manusia saat ini, karena pada umumnya tujuan dari teknologi adalah memudahkan manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Perkembangan teknologi yang semakin memudahkan manusia menjadi salah satu pengaruh manusia mengalami perubahan positif maupun negatif dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam dunia kerja, industri, ekonomi, sosial budaya, kesehatan, dan juga pendidikan (Zendrato, 2024). Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang luas dan mendalam bagi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang teologi/keagamaan. Dalam konteks kekristenan, kemajuan teknologi bukan hanya mempengaruhi cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga turut mengubah paradigma dalam memahami, mempelajari, dan mempraktikkan teologi. Transformasi ke arah digital ini semakin terasa dampaknya dalam dua dekade terakhir, terutama sejak pandemik korona tahun 2020 yang memaksa semua orang di dunia menguasai aspek digital, dimana akses terhadap internet, media sosial, serta perangkat digital menjadi semakin mudah dan terjangkau. Digitalisasi kemudian membuka ruang baru bagi penyebaran ajaran, diskusi teologis, hingga praktik ibadah, yang sebelumnya hanya berlangsung secara tatap muka di lingkungan gereja atau lembaga pendidikan teologi.

Fenomena ini menghadirkan peluang besar bagi pengembangan studi teologi. Teknologi digital memungkinkan lahirnya platform pembelajaran online, aplikasi Alkitab digital, podcast teologi, hingga penggunaan kecerdasan buatan (*AI/artificial intelligence*) dalam riset dan interpretasi teks. Akses pengetahuan teologis menjadi lebih demokratis, tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, buku-buku di perpustakaan kampus teologi, maupun seminar-seminar teologi. Komunitas iman pun dapat membangun relasi dan berdiskusi secara lebih luas lintas geografis, sehingga terjadi pertukaran wacana teologi yang lebih dinamis.

Namun, pemanfaatan teknologi digital dalam dunia teologi tidak terlepas dari tantangan. Kemudahan dalam menyebarkan informasi juga menimbulkan resiko terjadinya misinformasi tentang ajaran teologis yang tidak berdasar, sehingga dapat membingungkan umat dan mengaburkan pemahaman tentang doktrin kristen yang benar. Selain itu, ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kedalaman refleksi spiritual, karena proses kontemplasi sering kali tergeser oleh pola konsumsi informasi yang serba cepat. Realitas ini menuntut adanya pendekatan yang kritis, etis, dan teologis dalam memanfaatkan teknologi digital agar tetap selaras dengan nilai dan tujuan teologi sebagai disiplin ilmu dan praktik iman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana teknologi digital digunakan dalam studi dan praktik teologi modern, serta dampaknya terhadap spiritualitas dan pendidikan keagamaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peluang dan tantangan yang muncul, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran teknologi digital dalam perkembangan teologi di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena secara alamiah, faktual, dan akurat. Pendekatan yang dipakai adalah dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Data primer pada penelitian ini adalah teks Alkitab, buku dan jurnal teologi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi digital kini menjadi alat penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga mengubah cara orang beriman menjalankan spiritualitasnya. Dalam konteks agama Kristen, misalnya, kehadiran ibadah/persekutuan online, serta penggunaan aplikasi digital telah memungkinkan umat Kristen untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan religius, meskipun berada di lokasi yang berjauhan. Teknologi juga membuka peluang baru untuk evangelisasi, di mana penyebaran Injil kini dapat dilakukan melalui media sosial dan platform digital, menjangkau masyarakat yang lebih luas dan lebih beragam. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan, revolusi digital ini juga menghadirkan tantangan serius bagi kehidupan beragama. Perubahan drastis dalam interaksi sosial akibat digitalisasi dapat mengurangi makna pertemuan fisik yang selama ini menjadi esensi dari praktik ibadah. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa

digitalisasi ibadah bisa mereduksi pengalaman spiritual yang menjadi inti hidup kekristenan (Kandung et al., 2024).

Transformasi Paradigma Teologi di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan teologi. Sebelum era digital, studi teologi bergantung pada sumber-sumber cetak seperti buku, jurnal, perpustakaan, dan pembelajaran tatap muka. Namun, digitalisasi menghadirkan perubahan besar yang memungkinkan akses yang lebih cepat, lebih luas, dan lebih fleksibel terhadap berbagai sumber teologi. Hal ini berdampak pada perubahan paradigma dalam memahami dan mempraktikkan teologi.

Salah satu perubahan mendasar adalah terbukanya kesempatan bagi umat Kristen maupun masyarakat umum untuk memperoleh pengetahuan teologis tanpa harus masuk ke dalam institusi seminari atau sekolah teologi. Melalui platform pembelajaran online, artikel digital, e-book, dan video pendidikan teologis, informasi dapat diakses dari mana saja dan kapan saja. Kondisi ini menciptakan demokratisasi pengetahuan teologis, membuat teologi tidak lagi menjadi disiplin ilmu yang eksklusif, melainkan dapat dipelajari oleh siapa saja yang memiliki minat dan kebutuhan akan hal-hal spiritualitas.

Perubahan paradigma ini juga memengaruhi proses interpretasi teks-teks teologis. Aplikasi Alkitab digital dengan fitur pencarian, penerjemahan bahasa asli, dan penyederhanaan konteks membuka peluang baru bagi pendekatan hermeneutik yang lebih interaktif. Teknologi kecerdasan buatan (AI) bahkan dapat membantu pengguna menganalisis struktur teks, membandingkan berbagai terjemahan, hingga memberikan penjelasan kontekstual berdasarkan data historis. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tersebut harus tetap disertai dengan kemampuan kritis, karena teknologi tidak menggantikan kepekaan rohani yang diperlukan dalam proses penafsiran teks-teks Alkitab.

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pendidikan Teologi

Pendidikan teologi adalah salah satu bidang yang paling terdampak oleh kemajuan teknologi digital. Banyak institusi pendidikan teologi kini memanfaatkan sistem pembelajaran online melalui berbagai platform digital untuk memberikan kuliah, diskusi, dan bimbingan akademik. Perpustakaan fisik dilengkapi bahkan digantikan oleh perpustakaan digital yang menyimpan ribuan jurnal dan buku elektronik.

Perkuliahan berbasis video conference, seperti melalui Zoom atau Google Meet, memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif, meskipun terpisah jarak geografis. Selain itu, *Learning Management System (LMS)* seperti *Moodle* atau *Google Classroom* mempermudah manajemen tugas, kuis, serta penilaian mahasiswa. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, sekaligus menuntut kemandirian yang lebih besar.

Namun, fleksibilitas yang diberikan teknologi digital juga menghadirkan tantangan. Mahasiswa dapat mengalami distraksi yang besar akibat akses internet yang terbuka, sehingga fokus belajar menurun. Selain itu, interaksi spiritual yang biasanya hidup dalam komunitas kampus teologi bisa berkurang ketika proses belajar dilakukan secara online. Kegiatan seperti ibadah bersama, diskusi teologis informal, dan pendampingan rohani tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh berbagai platform digital yang ada.

Oleh karena itu, pendidikan teologi modern perlu merancang model pembelajaran hybrid yang seimbang antara tatap muka dan digital. Pendekatan hybrid memungkinkan pemanfaatan keunggulan teknologi tanpa menghilangkan kedalaman relasi rohani yang sangat penting dalam pembentukan karakter orang percaya di zaman modern ini.

Peran Media Sosial dalam Penyebaran Informasi Teologis

Media sosial merupakan salah satu sarana paling berpengaruh dalam penyebaran teologi di era modern. Melalui berbagai platform digital, seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter, berbagai pemimpin rohani, teolog, dan gereja dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Konten teologis diproduksi dalam berbagai bentuk mulai dari renungan singkat, video khotbah, kelas teologi, hingga diskusi apologetika.

Kelebihan media sosial adalah sifatnya yang cepat, interaktif, dan mudah diakses, serta memiliki jejak yang kekal. Hal ini memberi kesempatan bagi penyampai pesan untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Selain itu, media sosial dapat menjadi sarana evangelisasi baru yang melampaui batas-batas geografis.

Namun, media sosial juga membawa problema yang tidak sedikit. Penyebaran informasi teologis yang cepat dan terbuka memberi ruang bagi terjadinya misinformasi atau ajaran yang tidak sesuai dengan doktrin yang benar. Siapa pun dapat mengklaim diri sebagai pengajar atau teolog tanpa memiliki dasar akademik atau pemahaman mendalam. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan doktrinal bahkan penyimpangan iman di kalangan orang Kristen.

Selain itu, sifat instan media sosial sering kali membuat pesan teologis menjadi dangkal, lebih menekankan kecepatan informasi daripada kebenaran informasi. Konten teologis yang seharusnya memerlukan refleksi mendalam dapat tereduksi menjadi kutipan singkat yang viral dan tidak sesuai konteks. Kondisi ini menuntut orang percaya untuk memiliki literasi digital teologis agar mampu menyaring informasi yang diterima, tidak hanya menelan mentah-mentah seluruh informasi yang beredar di jagad maya.

Peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam Studi dan Praktik Teologi

Kecerdasan buatan (AI) menjadi salah satu teknologi yang memengaruhi perkembangan teologi modern. AI dapat digunakan untuk menganalisis teks-teks kuno, membantu penerjemahan Alkitab, menyusun rangkuman teologis, hingga merekomendasikan literatur yang relevan. Beberapa aplikasi AI bahkan mampu menghasilkan renungan atau khotbah berdasarkan kata kunci tertentu.

Penggunaan AI dalam teologi memiliki potensi besar, terutama dalam riset akademik. Peneliti dapat memanfaatkan AI untuk menelusuri ribuan artikel dalam waktu singkat, menemukan pola sejarah dalam tradisi teologis, atau memetakan hubungan antara konsep-konsep teologi. AI membantu mempercepat proses yang sebelumnya membutuhkan waktu bertahun-tahun.

Penggunaan AI dalam hal ibadah juga memiliki peran yang cukup besar. Teknologi ini dapat membantu gereja dan komunitas Kristen dalam memperluas akses mulai dari pendidikan rohani berbasis literasi digital, menciptakan pengalaman ibadah yang lebih interaktif, dan mendukung pelaksanaan pelayanan yang lebih efektif. Contohnya, aplikasi berbasis AI dapat digunakan untuk menciptakan konteks liturgi yang relevan, menerjemahkan Alkitab secara instan ke berbagai bahasa, atau bahkan memberikan pengalaman ibadah virtual kepada jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik. Jika digunakan dengan bijak, teknologi seperti AI dapat menjadi alat untuk mendukung kemudahan akses terhadap informasi teologis, khususnya dalam hal ibadah, baik bagi mahasiswa teologi maupun komunitas Kristen secara umum (Kalalo & Limbah, 2024).

Dalam mempersiapkan khotbah, seorang hamba Tuhan perlu berdoa supaya Roh Kudus hadir dan memberi hikmat kebijaksanaan, dalam menentukan perikop yang akan dibawakan dalam berkhotbah, membaca nats tersebut secara berulang-ulang dengan teliti, dan membandingkan dengan terjemahan yang lain. Hamba Tuhan juga perlu menyelidiki tentang penulis kitab tersebut, waktu penulisan, tempat penulisan kitab tersebut, serta latar belakang penulisan kitab tersebut. Selanjutnya, menentukan relevansi rhema dari teks Alkitab tersebut dengan konteks kehidupan orang percaya sekarang (Sugiharto & Anshori, 2024).

Meski demikian, penggunaan AI dalam teologi memerlukan kehati-hatian. AI tidak memiliki dimensi spiritual, iman, atau pengalaman religius yang menjadi dasar utama teologi. AI hanya mengolah data berdasarkan algoritma, sehingga tidak dapat menggantikan proses refleksi rohani, bimbingan Roh Kudus, ataupun otoritas ilahi. Oleh karena itu, AI sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber otoritatif dalam teologi.

Tantangan Etis dan Spiritual dalam Pemanfaatan Teknologi Digital

Di eramodern seperti sekarang ini, kita dihadapkan pada tantangan dan peluang untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman (Gosianes & Mendrofa, 2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam teologi membawa sejumlah tantangan etis dan spiritual yang tidak dapat diabaikan. Tantangan utama termasuk:

1. Misinformasi dan Distorsi Doktrin Kekristenan

Informasi yang cepat menyebar dalam dunia digital memiliki resiko terjadinya penyebaran informasi palsu atau konsumsi konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani (S. W. Zai & Wiryadinata, 2025). Arus informasi yang tidak terkontrol di internet membuat ajaran sesat mudah tersebar. Pengguna internet yang tidak memiliki dasar teologis yang kuat akan dapat dengan mudah terpengaruh oleh interpretasi yang salah.

2. Ketergantungan Berlebihan pada Teknologi

Penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengurangi kedalaman spiritual seseorang. Proses kontemplasi, doa, dan meditasi rohani yang memerlukan keheningan dapat terganggu oleh

pola informasi yang serba instan dan tidak mendalami sumber aslinya, yaitu Alkitab sebagai wahyu/firman Allah kepada manusia. Roh Kudus, sebagai salah satu Pribadi dalam Tritunggal Ilahi, merupakan sumber bimbingan dan transformasi moral, sementara AI beroperasi berdasarkan logika dan algoritma tanpa unsur spiritual. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada pertumbuhan iman orang percaya apabila tidak disikapi dengan bijak (Boiliu, 2024).

Berbagai aplikasi Alkitab digital juga menimbulkan resiko kesalahan dalam penerjemahan bahasa asli yang sesuai konteks Alkitab, meningkatkan kemalasan orang percaya untuk membawa Alkitab fisik saat beribadah, dan distraksi terhadap pesan/telepon yang masuk saat menggunakan ponsel untuk membaca ayat Alkitab. Aplikasi tanya-jawab online juga meningkatkan resiko misinterpretasi terhadap doktrin Kristen yang benar dan alkitabiah.

Kesenjangan digital di berbagai daerah juga perlu mendapatkan perhatian. Banyak daerah yang tidak memiliki akses internet yang memadai. Selain itu, perlu adanya pelatihan bagi aktivis gereja dan sekolah Kristen untuk menggunakan teknologi digital sesuai dengan visi dan misi penginjilan, agar efektif dalam membangun iman orang percaya lewat kemajuan teknologi yang ada (Waruwu, 2024).

3. Privatisasi Iman

Teknologi dapat membuat seseorang memilih pengalaman keagamaan yang cenderung individualistic dan egosentris, seperti ibadah online tanpa keterlibatan komunitas. Hal ini dapat melemahkan aspek komunal dari iman Kristen. Teknologi digital mempengaruhi hubungan sosial dalam komunitas Kristen, baik melalui interaksi online yang difasilitasi oleh media sosial maupun potensi polarisasi yang diakibatkan oleh algoritma. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan pendidikan dan pelayanan gereja, adopsi teknologi ini harus dilakukan dengan bijaksana, memastikan bahwa teknologi tersebut sebagai alat, bukan pengendali hidup manusia dalam praktik iman (J. Zai & Moimau, 2024).

4. Tantangan Etika Data dan Privasi

Penggunaan platform digital menuntut perhatian terhadap aspek keamanan data, terutama ketika aplikasi teologi mengumpulkan informasi pribadi penggunanya. Data pribadi yang harusnya bersifat privasi, dapat disalahgunakan pihak tertentu untuk tujuan yang tidak baik. Belum lagi adanya virus-virus internet yang berseliweran dengan link yang disebar sembarangan di berbagai website. Hal ini tentunya merugikan pihak pengguna internet yang mengakses informasi.

Peluang Pengembangan Teologi di Era Digital

Di samping tantangan, pemanfaatan teknologi digital juga membuka peluang besar bagi perkembangan teologi, antara lain:

1. **Akses Pengetahuan Teologis yang Lebih Luas**
Digitalisasi memungkinkan siapa pun mempelajari teologi tanpa hambatan waktu, geografis maupun biaya.
2. **Munculnya Bentuk Baru Pelayanan**
Pelayanan digital melalui media sosial, podcast, dan live streaming ibadah membuka cara baru dalam menjangkau masyarakat luas.
3. **Kolaborasi Teologis Global**
Para teolog dapat bekerja sama lintas negara melalui platform digital untuk menghasilkan kolaborasi diskusi atau riset bersama.
4. **Pengembangan Metode Pembelajaran yang Inovatif**
Teknologi menghadirkan pendekatan pembelajaran berbasis multimedia yang interaktif dan kreatif. Teologi menjadi hal yang menyenangkan untuk dipelajari, bahkan oleh kalangan awam.

Sintesis: Keseimbangan Antara Teknologi dan Spiritualitas

Pemanfaatan teknologi digital dalam teologi modern harus ditempatkan dalam kerangka keseimbangan antara inovasi dan spiritualitas. Teknologi perlu dipandang sebagai alat bantu yang memperkaya pemahaman teologi, bukan sebagai pengganti disiplin rohani. Umat Kristen dan pemimpin gereja perlu mengembangkan literasi digital teologis untuk menyaring informasi serta menjaga kemurnian doktrin kekristenan.

Pendekatan yang bijaksana diperlukan agar perkembangan teknologi tidak menggeser nilai spiritualitas yang menjadi inti dari kehidupan iman Kristen. Dibutuhkan pendekatan teologi modern

yang kontekstual dan reflektif, namun tetap setia pada prinsip kebenaran Alkitabiah. Dengan demikian, era digital dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembaruan tanpa kehilangan esensi iman Kristen dan teologi modern dapat berkembang tanpa kehilangan kedalaman spiritual yang menjadi fondasinya. Amsal 1:5 berfungsi sebagai prinsip panduan, yang menekankan hikmat dan pemahaman saat gereja merangkul kemajuan teknologi sambil menjaga integritas spiritual mereka (RD et al., 2024).

KESIMPULAN

Teknologi ibarat pedang bermata dua. Apabila digunakan dengan bijak, maka akan memberikan manfaat yang maksimal, sedangkan sebaliknya jika digunakan dengan tidak bijak, maka akan berdampak negatif bagi orang percaya. Teknologi bukanlah pengganti, melainkan pelengkap dalam misi penginjilan Amanat Agung. Pemanfaatan teknologi digital dalam dunia teologi modern telah membawa perubahan signifikan dalam cara umat dan para teolog mempelajari, memahami, dan mempraktikkan teologi. Teknologi menghadirkan kemudahan akses terhadap informasi teologis, metode penginjilan/pembelajaran yang lebih fleksibel, serta penjangkauan audiens yang lebih luas. Media sosial, platform pembelajaran online, aplikasi Alkitab digital, dan kecerdasan buatan membuka ruang baru bagi perkembangan teologi yang lebih interaktif, global, dan dinamis. Namun, digitalisasi juga membawa tantangan serius, seperti risiko terjadinya misinformasi teologis, menurunnya kedalaman refleksi spiritual, ketergantungan berlebihan pada teknologi, dan potensi privatisasi/individualisasi praktik iman di kalangan orang Kristen. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital harus dilakukan secara bijak, kritis, etis, dan tetap berakar pada dasar-dasar teologis yang benar, sehingga mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran kristiani serta nilai-nilai etis spiritualitas yang menjadi inti kehidupan iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, N. I. (2024). Etika dan dilema spiritualitas di era artificial inteligent: Karya Roh Kudus bagi pendidikan kristiani dalam menghadapi tantangan teknologi modern. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 10(3), 662–671.
- Gosianes, N., & Mendrofa, P. O. (2025). Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2).
- Kalalo, J., & Limbah, I. A. (2024). Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI dalam Ibadah bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. *Educatio Christi*, 5(2), 292–304.
- Kandun, W., Perawati, P., Ruru, A., Firdayanti, F., & Iramaya, I. (2024). TEOLOGI KRISTEN DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0: Dampak Teknologi pada Komunitas Iman dan Pemberitaan Injil. *Jurnal Komunikasi*, 2(10), 851–863.
- RD, H. D., Simon, S., & Zacheus, S. D. (2024). MEDIATISASI IMAN: DAMPAK TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP GEREJA KONTEMPORER MENURUT AMSAL 1: 5. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 54–66.
- Sugiharto, A., & Anshori, V. W. (2024). PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM MEMPERSIAPKAN KHOTBAH YANG EFEKTIF. *Alucio Dei*, 8(2).
- Waruwu, Y. (2024). Pendidikan agama Kristen dalam era AI: Menggunakan kecerdasan buatan untuk personalisasi pembelajaran spiritual. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 8(2), 151–165.
- Zai, J., & Moimau, A. L. (2024). Artificial Intelligence dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Kristen di Era Digital. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 5(2), 273–294.
- Zai, S. W., & Wiryadinata, H. (2025). DIGITALISASI PEMBELAJARAN KRISTEN: STRATEGI INOVATIF UNTUK TRANSFORMASI SPIRITUAL DI ERA MODERN. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 83–97.
- Zendrato, C. P. (2024). Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai Dengan Kebenaran Alkitabiah. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 23–37.